

FILSAFAT PENDIDIKAN
(*Educational Philosophy*)

Ahdar Djamaluddin
ahdarjamaluddin@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Philosophy is a comprehensive truth is often opposed to the truth of science is relative. Because the truth of science is only in terms of which can be observed by humans alone. Philosophy of being the source of all human activities or coloring all activities of citizens of a bangsa. Pendidikan is man's attempt to cultivate and develop the potential of both physical and spiritual disposition in accordance with the values that exist within the community and the environment. Science education is investigating, contemplating about symptom-gejala educate deeds. The relationship between philosophy and education related to the issue of logic, namely: formal logic which is built on the principles of coherence and dialectical logic is built on the principle of receiving and allow contradictions. Interactive relationship between philosophy and education took place in the cultural circles and ultimately resulted in the so-called philosophy of education. Educational philosophy is the result of thought and contemplation in depth until keakar-roots on education. Educational philosophy is derived from philosophy, meaning the philosophy of education should not be contrary to the philosophy.

Keywords: *Educational, Philosophy*

Filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang dapat diamati oleh manusia saja. Filsafat menjadi sumber dari segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara dari suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan. Ilmu pendidikan yaitu menyelidiki, merenungi tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Hubungan antara filsafat dan pendidikan terkait dengan persoalan logika, yaitu: logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan yang disebut dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat, artinya filsafat pendidikan tidak boleh bertentangan dengan filsafat.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern ini, filsafat diartikan sebagai ilmu yang mencari hakikat sesuatu, berupaya melakukan penafsiran-penafsiran atas pengalaman-pengalaman manusia dan merupakan suatu upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Jawaban tersebut merupakan suatu hasil pemikiran yang mendasar dan digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Pada prinsipnya, konsep filsafat menempatkan sesuatu kebenaran berdasarkan kemampuan nalar manusia, yang merupakan tolok ukur suatu peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Filsafat sangat

berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu memberikan sebuah kerangka acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada suatu negara menjadi sebuah anutan. Filsafat pendidikan yang lahir dan menjadi tumpuan konsep ilmu pendidikan, sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat serta tugas dari pendidikan, sebagai aspek kebudayaan yaitu menyalurkan nilai-nilai hidup, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai norma tingkah laku kepada subjek didik yang bersumber dari filsafat,

kebudayaan, dan agama yang berlaku dalam suatu masyarakat atau negara. Kaitannya dengan filsafat pendidikan pancasila, seluruh aspek kehidupan suatu bangsa di ilhami dan berpedoman pada ajaran-ajaran filsafat bangsa itu sendiri. Pancasila merupakan kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jikadikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial, Tuhannya maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani. Oleh karena itu, perlu memahami, menghayati dan mengamalkan pancasila dalam segi kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah jurnal ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah yang dimaksud dengan filsafat?, (2) Apakah yang dimaksud dengan pendidikan?, (3) Bagaimanakah latar belakang munculnya filsafat?, (4) Apakah yang dimaksud dengan tiga masalah dalam filsafat?, (5) Bagaimana hubungan filsafat dengan pendidikan?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat

Poedjawijatna menyatakan bahwa kata filsafat berasal dari kata Arab yang berhubungan rapat dengan kata Yunani, bahkan asalnya memang dari kata Yunani. Kata filsafat dalam bahasa Yunani adalah *philosophia*. Kata *philosophia* dalam bahasa Yunani merupakan kata majemuk yang terdiri dari atas *philo* dan *shopia*: *philo* artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu: *shopia* artinya kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam. Berdasarkan asal katanya, filsafat boleh diartikan ingin mencapai pandai, cinta pada kebijakan.¹

B. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogic berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan

diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

C. Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan.

1. Manusia dengan Cipta, Karsa, dan Rasa
a. Arti Cipta.

Istilah cipta kadang-kadang berarti permunculan sesuatu yang belum pernah ada, kadang-kadang berarti pikiran. Misalnya Tuhan menciptakan alam semesta, mempunyai arti bahwa Allah membuat dan memunculkan sesuatu berupa alam semesta yang pada waktu sebelumnya belum pernah ada. Dari tidak ada bahan sesuatu menjadi ada, contoh lain di bidang seni (abstrak) mempunyai arti. Komponis Gesang telah menciptakan lagu Bengawan solo, oleh komponis gesang sebelum itu belum ada pernah lagu Bengawan Solo. Perlu diingat bahwa ketika membuatnya diperlukan bahan-bahan baku, antara lain: objek atau sasaran yang akan dijadikan suatu judul lambang keindahan alam sekitar bengawan solo (benda konkrit) dan karya sastra yang indah itu berupa bahasa dan rangkaian kalimat yang memerlukan pemikiran, nada dan irama yang memerlukan perasaan halus (benda abstrak). Terwujudnya keinginan untuk memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada dan itu selalu didahului oleh serangkaian pemikiran-pemikiran.

Dari beberapa contoh ditarik pengertian bahwa : istilah cipta Tuhan berarti mengadakan alam. Istilah cipta manusia: mengubah alam. Manusia mengubah alam dengan cita, laku dan perbuatannya. Cita dan laku perbuatannya bersumber dari dalam jiwa, dilahirkan oleh jiwa karena hewan tak berjiwa tidaklah dapat mengubah alam. Bahkan ia dijadikan manusia sebagai objek untuk diubah bagi keperluan manusia.

Istilah cipta mempunyai arti yang bermacam-macam, tetapi dalam rangkaian cipta, rasa, dan karsa yang merupakan ciri keunggulan dari manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Istilah cipta mempunyai arti berpikir, rasa berarti perasaan

¹Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: PT Rosdakarya Bandung, h. 8.

²Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h. 1.

dan karsa berarti kehendak. Apakah sebenarnya berpikir itu ?

1) Berpikir

Menurut A. Gazali M.A. "berpikir adalah menemukan hubungan–hubungan, menentukan sangkut paut". Definisi ini pendek, tetapi mempunyai arti dan makna yang tepat.

Berpikir biasanya merupakan jawaban dari suatu pertanyaan apa dan mengapa tentang suatu hal.

Sebagai contoh : "kalau sedang musim panen, harga beras turun". Ungkapan yang demikian itu sudah di ketahui kebenarannya pada setiap orang, karena merupakan hasil pemikiran. Pertanyaan: Apakah musim panen itu? Jawaban: "Pada saat yang hampir sama para petani menuai atau memetik hasil pertaniannya berupa padi. Dengan demikian persediaan padi melimpah ruah di semua tempat". Pertanyaannya mengapa harga beras menjadi turun?". Jawaban: "ketika musim panen (pada waktu yang bersamaan) para petani sebagai produsen menawarkan hasil panennya dalam jumlah yang besar, rakyat sebagai konsumen, permintaan beras tidak bertambah. Oleh karena ituimbangan antara penawaran dan permintaan berubah, lebih banyak penawaran daripada permintaan, sehingga terjadi persaingan antar petani/ produsen untuk menjual hasil berasnya dengan cara banting harga karena membutuhkan uang tunai untuk belanja harian, akibatnya harga beras menjadi turun.

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat disimpulkan tentang proses berpikir sebagai berikut 1) Panca indera menyerap keadaan, telinga mendengar berita bahwa di mana-mana sedang terjadi panen padi, mata melihat kesibukan para petani sedang mengangkut hasil panen dari sawah dan menjemurnya di pekarangan. 2) Hasil serapan panca indera itu merupakan data. (Kasus panen padi itu: persaingan antara produsen, banting harga, jumlah konsumen yang tetap, perubahan perimbangan antara penawaran dan permintaan beras, kesemuanya itu termasuk data). 3) Semua data yang telah dikumpulkan selengkap–lengkapnyanya, dari semua data yang tersedia timbul bermacam–macam tafsir (interpretasi) tentang kemungkinan–kemungkinan yang akan sedang dan telah terjadi. 4) Mengadakan penyelidikan tentang akibat–akibat dari setiap kemungkinan

itu. 5) Mengadakan penyelidikan–penyelidikan tentang akibat–akibat dari setiap kemungkinan itu. 6) Akhirnya ditemukan mata rantai hubungan antara yang satu dengan yang lain, kemudian ditetapkanlah hubungannya.

2) *Problem solving* (pemecahan masalah)

Adapun rangkaian pemecahan dalam proses 1) Pemerintah menyadari bahwa adanya masalah–masalah di kalangan masyarakat tani maka timbullah perhatian dan miant untuk memecahkan masalah. 2) Muncullah beberapa gagasan yang dituangkan dalam bentuk konsep–konsep untuk menanggulangnya. 3) Setiap konsep dinalisis dengan sebaik–baiknya. 4) Dalam pertimbangannya selalu bertitik tolak atas prinsip tidak merugikan (petani dan rakyat). 5) Setelah melalui proses pemikiran yang matang, maka ambillah suatu keputusan 6) Akhirnya keputusan itu dilaksanakan.

3) Pengertian Pengalaman

Dari proses berpikir kadang–kadang menghasilkan beberapa pengertian, antara lain pengertian pengalaman yang bersifat konkrit dan bersifat abstrak.

a) Pengertian Pengalaman Bersifat Konkrit

Seorang anak mulanya mengetahui beberapa nama pohon mangga yang ada dalam halaman rumahnya. setiap anak – anak bermain dengan teman sebayanya, pergi ke kampung lain, ke sawah dan ke ladang , dimana–mana melihat bermacam–macam jenis pohon, walaupun yang dilihannya itu tidak sama dengan jenis pohon mangga, tetapi teman– temannya menamakan itu pohon, karena pengalamannya itulah lambat laun ia mengetahui bahwa jenis pohon itu bermacam –macam, ada yang besar ada yang kecil, ada yang bercabang, ada yang tidak, ada yang berdaun ganda, dan ada yang tidak. Akhirnya ia mampu membedakan antara yang disebut pohon dan yang bukan. Timbullah pengertian bahwa pengalaman yang bersifat kongkrit. Pengertian bukanlah kenangan pada tanggapan melainkan melainkan hasil sesuatu proses berfikir.

b) Pengertian yang Bersifat Abstrak

Abstrak itu ada yang berupa benda maupun berupa sifat, tetapi pada umumnya berupa sifat atau keterangan benda. Sifat itu sendiri kebanyakan bukan benda, sebagian besar terdiri dari perkataan yang berlainan : panjang pendek, rajin malas dan sebagainya.

c) Pengertian Ilmiah

Pengertian ilmiah biasanya dibentuk secara sadar dan dengan sengaja, dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, pengertian ilmiah sangat diperlukan.

Kalau di atas telah diuraikan tentang pengertian pengalaman yang bersifat konkrit dan abstrak (keduanya diperoleh dari pengalaman), maka pengertian ilmiah di peroleh tidak saja melalui pengalaman, tetapi juga melalui keterangan yang telah diuji kebenarannya.

Dr. Mohammad Hatta dalam bukunya "Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan" telah menulis bahwa pengetahuan yang didapat berasal dari pengalaman" atau singkatnya pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu, (dalam hal ini istilah pengertian identik dengan pengetahuan).

d) Manfaat Pengertian

Salah satu ciri zaman modern seperti sekarang ialah pembagian jenis-jenis pekerjaan, setiap orang mempunyai bidang profesi keahlian tertentu, dari tingkatan teratas sampai ke bawah.

Untuk sampai kepada tingkatan profesi tertentu memerlukan daya pikir, sekalipun pada tingkatan yang paling rendah, pekerja – pekerja kasar di suatu pabrik atau di stasiun kereta api pun dalam melaksanakan pekerjaannya tetap menggunakan pikirannya walaupun sedikit.

Setiap orang sudah mempunyai pengertian bahwa dokter ahli penyakit mata tidak menerima pasien yang menderita penyakit gigi, toko kain tidak menjual kaca, bahwa bengkel sepeda tidak menerima perbaikan radio yang rusak, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari pengertian semacam ini senantiasa dipakai, tetapi karena telah demikian biasanya mempergunakan pengertian-pengertian tersebut sehingga akhirnya tidak terasa lagi, tetapi jelas bahwa pengertian-pengertian itu bermanfaat bagi manusia, akan mempermudah dan mempercepat pekerjaan, misalnya kalau sedang menderita sakit gigi, langsung saja menuju ke dokter gigi, kalau memerlukan bola pingpong langsung saja menuju ke toko alat – alat olahraga.

e) Kesimpulan

Terbuatnya ilmu pengetahuan umumnya di mulai dari panca indera, meningkat melalui proses pengalaman, baik yang konkrit maupun abstrak, kemudian dilanjutkan dengan kerjasama

antara pikiran (cipta) dengan penelitian/penyelidikan atau percobaan (karya tangan) maka ditemukan unsur-unsur persamaan dari perbedaan sifat dan seterusnya.

Setiap tahap atau langkah dalam proses diambil dari keutusan-keputusan, yaitu menentukan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada hakekatnya memutuskan sesuatu adalah buah dari suatu pemikiran yang dituangkan dalam bahasa atau istilah tertentu, keputusan demi keputusan yang diperoleh itu merupakan rantai yang saling berkaitan, adapun keputusan yang diambil berdasarkan keputusan-keputusan yang lain disebut kesimpulan.

Pada garis besarnya kesimpulan dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Kesimpulan Induksi

Untuk memperoleh gambaran, sebelumnya dibuat sebuah contoh 1) Ikan lele hidup di air. 2) Ikan tawas hidup di air 3) Ikan teri hidup di air 4) Ikan mas hidup di air

Kesimpulan : semua ikan hidup di air

Telah menjadi suatu keputusan bahwa ikan lele itu hidup di air, hal ini telah ditetapkan sebagai suatu keputusan, kemudian beberapa kenyataan yang konkrit itu kemudian dibuat suatu kaidah atau dalil bahwa : semua ikan hidup di air. Jadi disebut kesimpulan induksi itu adalah suatu keadaan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada hal-hal yang bersifat umum sehingga dapat dijadikan suatu kaidah atau dalil.

2) Kesimpulan Deduksi

Jalan kesimpulan induksi sangat berlainan bahkan kebalikan dari induksi, yaitu bahwa kesimpulan deduksi itu adalah suatu keadaan yang bertolak belakang dari hal-hal yang umum (kaidah dalil) menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Karena induksi itu pengambilannya dari umum menuju khusus, sedangkan yang khusus itu bentuk, isi dan macamnya banyak sekali, maka tidak jarang akan terkecoh, akan menjumpai kekhilafan atau ketidakcocokan dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu harus selalu berhati-hati mengambil kesimpulan deduksi.

Sebagai contoh :

Kaidah/dalil : kebanyakan dokter itu tulisannya jelek dan sukar dibaca

Kejadian : Ahmad tulisannya jelek dan sukar dibaca

Kesimpulan : Ahmad adalah seorang dokter.

Padahal Ahmad masih duduk di kelas II di SMP swasta dan pada tahun ini kabarnya tidak naik kelas.

3) Kesimpulan Analogi

Kesimpulan analogi merupakan suatu tindakan untuk menyamakan situasi baru dengan situasi-situasi yang telah diketahui. Jadi membuat perbandingan antar suatu keadaan dengan keadaan-keadaan lain yang pernah dialami pada waktu-waktu sebelumnya, misalnya:

Situasi baru : ketika di langit tampak awan tebal hitam maka Aminah segera mengambil semua jemuran pakaian yang belum kering dan dipindahkan ke dalam.

Situasi lama : setiap kali di langit tampak awan hitam, biasanya hal itu sebagai pertanda akan turun hujan lebat

Menurut pengalaman memang demikian keadaannya. Oleh karena itu ketika Aminah melihat keadaan awan hitam di langit, maka ia segera menarik kesimpulan bahwa sebentar lagi akan turun hujan lebat, dan bergegas-gegaslah ia memindahkan semua jemuran pakaian yang belum kering itu ke tempat teduh. Kesimpulan yang diambil Aminah disebut kesimpulan Analogi.

b. Rasa

1. Arti Perasaan

Rasa atau perasaan adalah pernyataan tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan keadaan jiwa seseorang. Adapun timbulnya keadaan jiwa kadang-kadang dalam bentuk rasa suka, kadang juga dalam bentuk rasa tidak suka.

Rasa suka adalah rasa yang menyenangkan misalnya enak, lezat, gembira, indah dan sebagainya, dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti mual, jengkel, gelisah takut dan sebagainya.

2. Ciri Perasaan

a) Perasaan tidak pernah berdiri sendiri.

Perasaan selalu berkaitan dengan gejala-gejala jiwa yang lain, misalnya teringat masa lalu, memikirkan sesuatu, menghayalkan sesuatu, berfantasi dan sebagainya. Timbulnya perasaan itu selalu diawali dengan sesuatu hal.

b) Perasaan selalu bersifat perseorangan.

Bila ada dua orang atau lebih melihat sesuatu hal, maka ditimbulkan oleh masing-masing orang itu berbeda antara satu dengan yang lain, padahal obyek sama (yang mereka lihat adalah sama). Misalnya pada suatu hari ada beberapa orang melihat suatu peristiwa yang terjadi yaitu penjembut tertangkap basah, kemudian dikeroyok secara ramai – ramai dan dipukuli hingga badannya luka-luka dan bercucuran darah. Perasaan orang berbeda-beda melihat hal tersebut, ada yang merasa kasihan dan iba dan ada juga yang merasa terus berteriak pukul dia.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda-beda, atau dengan kata lain bahwa perasaan itu bersifat perseorangan.

c. Karsa

1. Arti kehendak

Kehendak adalah suatu tenaga yang bekerja dan datang dari dalam diri seseorang yang sedang dalam keadaan sadar dan mempunyai suatu tujuan tertentu karena terdorong oleh rangsangan yang diserap dalam panca indera. Hampir semua tingkah laku di sebabkan oleh tenaga-tenaga yang bekerja di dalam dirinya.

Ketika membicarakan fungsi jiwa, telah diterangkan bahwa pikiran dan perasan membentuk kesadaran. Jalinan pikiran dan perasaan melahirkan hasrat, keinginan, kehendak, tekad dan lain – lainnya. Kemauan adalah awal tindakan. Kemauanlah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.

2. Dorongan Nafsu Pokok

Dorongan dan nafsu termasuk kehendak atau keinginan, juga merupakan suatu tenaga yang bekerja dan datang dari dalam diri seseorang yang sedang dalam kesadaran sadar, dan tenaga-tenaga yang demikian, manusia tidak dapat hidup, jadi dorongan nafsu itu merupakan daya jiwa. Ia merupakan suatu kelengkapan yang tidak dapat terpisah dari kehidupan jasmaniyah (biologis).

Dorongan nafsu yang merupakan tenaga-tenaga dari dalam diri seseorang itu pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Dorongan nafsu mempertahankan diri
- b. Dorongan nafsu mempertahankan jenis

- c. Dorongan nafsu mengembangkan diri. Ketiga macam dorongan nafsu tersebut merupakan dorongan nafsu pokok.³

D. Tiga Masalah Utama Dalam Filsafat

1. Epistemologi

Asal kata istilah epistemologi adalah dari bahasa Yunani, yakni *episteme* (pengetahuan) dan *logos* berarti teori. Epistemologi adalah suatu kajian atau teori filsafat mengenai (esensi) pengetahuan.

Menurut Koestenbaum, secara umum epistemologi berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan “ apakah pengetahuan ?” akan tetapi, secara spesifik, epistemologi berusaha menguji masalah-masalah yang kompleks seperti: hubungan antara pengetahuan dengan kepercayaan pribadi, status pengetahuan yang melampaui panca indera, status ontologi dari teori – teori ilmiah, hubungan antara konsep-konsep atau kata-kata yang bersifat umum dengan objek-objek yang ditunjuk oleh konsep atau kata-kata tersebut, dan analisis atas tindakan mengenai atas itu.⁴

2. Ontologi

Persoalan yang digeluti oleh ontologi adalah persoalan makna, hakikat (*nature*), dan struktur ada. Tugas ontologi sebagaimana menurut Aristoteles adalah menyelidiki ada sebagai adanya atribut-atribut yang terdapat padanya atas dasar hakikatnya sendiri. Pada zaman modern, persoalan – persoalan ontologi ini diselidiki antara lain oleh Martin Heidegger (1889–1976) dan Paul Tillich (1886-1965), dengan pendekatan yang tentu saja berbeda dengan Aristoteles. Salah satu hasil dari penyelidikan mereka adalah ada tidak menunjuk sesuatu, melainkan merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh segala sesuatu yang ada, dan atas dasar itu maka mereka ada.⁵

3. Aksiologi

Aksiologi adalah studi tentang nilai, nilai sesuatu yang berharga, yang dinamakan oleh setiap insan. Nilai yang dimaksud adalah :

- a. Nilai jasmani adalah nilai yang terdiri atas hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

- b. Nilai rohani adalah nilai yang terdiri dari nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

e. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, maupun tujuannya. Hal ini sangat dipahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama pada filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna-kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis.

Di satu sisi, manusia selalu menjadi satu-satunya primata yang selalu meyerukan kebaikan, cinta, dan kebenaran. Namun, bersamaan dengan itu, manusia pula satu-satunya mahluk yang dapat membunuh diri dan sesamanya dengan begitu tanpa alasan sama sekali, selain hanya sebuah kesenangan.

Dalam ruang ini pendidikan bagi hidup manusia menjadi suatu hal yang penting untuk membawanya pada hidup yang bermakna. Dengan adanya pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Manusia dapat tertawa, menangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik. Hubungan ini menurut pakar merupakan ilmu yang paling tertua dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mereka menyebut bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu – ilmu pengetahuan di muka bumi.

Berdasarkan filsafat, pendidikan berkepentingan membangun filsafat hidup agar dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk selanjutnya, kehidupan sehari – hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi terhadap pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan, sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada pada utopianya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat

³Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1968), h. 74.

⁴*Ibid.*, h. 34.

⁵Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 64.

pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁶

PENUTUP

Filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang dapat diamati oleh manusia saja. Filsafat menjadi sumber dari segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara dari suatu bangsa.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan. Ilmu pendidikan yaitu menyelidiki, merenungi tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan terkait dengan persoalan logika, yaitu: logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan yang disebut dengan filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat, artinya filsafat pendidikan tidak boleh bertentangan dengan filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2004)
- Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Prasetia, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1968)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: PT Rosdakarya Bandung, 2000)

⁶Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2004. h. 70.